

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kondisi Psikologis Anak Yatim

1. Pengertian Psikologi Menurut Para Ahli

Psikologi telah menjadi salah satu bidang ilmu yang sangat populer dan relevan dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan anak muda dan masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam tentang berbagai aspek diri mereka. Banyak orang kini tertarik untuk mempelajari hal-hal seperti kepribadian, kesehatan mental, dan prinsip-prinsip dasar psikologi sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi dan kualitas hidup. (Nouval, 2021)

Menurut American Psychological Association, psikologi adalah disiplin ilmu yang fokus pada studi mengenai pikiran dan perilaku manusia. Ini mencakup analisis mendalam tentang bagaimana pikiran berfungsi, bagaimana proses mental berlangsung, dan bagaimana semua ini memengaruhi cara kita berperilaku dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Dengan mempelajari psikologi, kita bisa menggali lebih jauh tentang mekanisme mental yang mendasari tindakan, emosi, dan reaksi individu. Pengetahuan ini tidak hanya membantu kita dalam memahami diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik, tetapi juga dalam mengatasi berbagai tantangan psikologis serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. (Nouval, 2021)

Secara etimologis, kata psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yang terdiri dari dua unsur utama: *psyche* dan *logos*. *Psyche* merujuk pada konsep jiwa atau pikiran, yang mencakup keseluruhan aspek mental dan emosional manusia. Sementara itu, *logos* berarti ilmu atau studi, yang mengacu pada pendekatan sistematis dan rasional dalam memahami sesuatu. Dengan demikian, secara keseluruhan, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa, yaitu studi mendalam tentang berbagai aspek mental dan emosional, serta

bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dan mempengaruhi perilaku manusia. (Azhandi, 2021)

Secara terminologi, psikologi adalah disiplin ilmu yang secara komprehensif mempelajari berbagai aspek terkait jiwa manusia. Ini mencakup penyelidikan mendalam mengenai hakikat jiwa, yang mencakup sifat dan karakteristik dasar dari fungsi mental manusia. Selain itu, psikologi juga mengeksplorasi asal-usul jiwa, yaitu bagaimana dan dari mana proses mental itu muncul dan berkembang. (Azhandi, 2021)

Ilmu ini tidak hanya fokus pada proses kerja jiwa, melainkan juga pada cara-cara di mana proses mental tersebut berfungsi, berinteraksi, dan mempengaruhi perilaku manusia. Selain itu, psikologi menilai akibat yang timbul dari dinamika mental, termasuk bagaimana perasaan, pemikiran, dan persepsi memengaruhi tindakan dan reaksi individu. Lebih jauh lagi, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia secara luas, termasuk pola dan tingkah laku individu dalam berbagai situasi. Ini mencakup analisis terhadap tindakan sehari-hari, reaksi emosional, serta interaksi sosial yang memberikan gambaran holistik tentang bagaimana individu berfungsi dan beradaptasi dalam kehidupan mereka.

Jadi psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa dan perilaku manusia, dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang proses mental dan bagaimana proses tersebut mempengaruhi tindakan serta interaksi individu dengan lingkungan mereka. Dengan demikian, psikologi berperan penting dalam memahami dan meningkatkan kesejahteraan pribadi melalui pengetahuan yang mendalam tentang aspek-aspek mental dan emosional serta perilaku manusia.

Menurut Wilhelm Wundt berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kesadaran dalam diri seseorang (*the science of human consciousness*). Jadi, dari pendapat yang dikemukakan Wundt tersebut bisa disimpulkan bahwa psikologi adalah

ilmu yang mempelajari tentang keadaan jiwa seseorang yang bisa digambarkan lewat kesadaran manusia. (Fadillah, 2015)

Menurut Woodworth dan Marquis, mereka berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang aktivitas dalam setiap individu, meliputi aktivitas motorik (gerakan fisik setiap individu), aktivitas kognitif (kemampuan berpikir setiap individu) dan aktivitas emosional (perasaan atau emosi seseorang). (Fadillah, 2015) Adapun Branca berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang “perilaku manusia”. Sedangkan Plotnik berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan juga mempelajari tentang proses mental manusia. Karena menurutnya, proses mental juga merupakan bagian dari kesadaran yang dimiliki setiap individu. (Fadillah, 2015)

Tujuan utama psikologi dapat dibagi menjadi empat aspek utama: menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengubah perilaku serta proses mental seseorang. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai setiap tujuan tersebut. Tujuan pertama psikologi adalah untuk menggambarkan perilaku dan proses mental. Melalui observasi dan analisis, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola dan karakteristik perilaku yang umum. Sebagai contoh, Ivan Pavlov menggambarkan bagaimana anjing bereaksi terhadap rangsangan tertentu, yang berkontribusi pada pengembangan teori pengkondisian klasik. Penggambaran ini memungkinkan pengembangan hukum umum tentang bagaimana perilaku manusia terjadi. (Nouval, 2021)

Setelah perilaku berhasil digambarkan, langkah selanjutnya adalah menjelaskan mengapa dan bagaimana perilaku tersebut terjadi. Psikolog mengembangkan teori-teori yang memberikan penjelasan mendalam mengenai proses mental dan penyebab di balik perilaku. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang mekanisme yang mendasari perilaku yang telah diidentifikasi. (Nouval, 2021)

Tujuan ketiga adalah memprediksi perilaku masa depan berdasarkan temuan penelitian empiris. Psikologi berusaha untuk meramalkan bagaimana individu akan bertindak dalam situasi tertentu berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. Jika prediksi tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan, penjelasan yang mendasari prediksi tersebut mungkin perlu direvisi. Sebagai contoh, teori pengkondisian klasik memprediksi bahwa seseorang mungkin mengembangkan penolakan atau fobia terhadap rangsangan tertentu jika rangsangan tersebut dikaitkan dengan pengalaman negatif. (Nouval, 2021)

Tujuan akhir psikologi adalah untuk mengubah atau mengendalikan perilaku dengan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dari proses menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi. Intervensi dan teknik psikologis, seperti desensitisasi sistematis berdasarkan pengkondisian klasik, telah digunakan untuk mengatasi gangguan kecemasan dan fobia. Dengan memanipulasi faktor-faktor tertentu, psikologi bertujuan untuk mengubah perilaku atau membantu individu mengelola dan mengatasi tantangan psikologis mereka secara efektif. Dengan demikian, psikologi tidak hanya bertujuan untuk memahami perilaku manusia, tetapi juga untuk memberikan alat dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup individu. (Nouval, 2021)

2. Cabang-Cabang Psikologi

Psikologi mencakup beragam cabang yang masing-masing memiliki fokus dan tujuan khusus. Meskipun tidak ada pengelompokan yang pasti, berikut adalah beberapa cabang utama dalam psikologi beserta penjelasannya:

a. Psikologi Klinis

Psikologi klinis mengintegrasikan teori, sains, dan praktik untuk memahami, memprediksi, dan mengatasi masalah terkait penyesuaian, kecacatan, dan ketidaknyamanan psikologis. Fokus

utama dari cabang ini adalah pada aspek intelektual, biologis, emosional, sosial, dan perilaku sepanjang kehidupan seseorang. Psikolog klinis berperan dalam penilaian psikologis, psikoterapi, serta sering terlibat dalam pelatihan, penelitian, dan kesaksian forensik untuk membantu mengatasi disfungsi dan meningkatkan kesejahteraan individu.

b. Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif mempelajari proses mental internal seperti pemecahan masalah, memori, pembelajaran, dan bahasa. Cabang ini berusaha memahami bagaimana informasi diperoleh, diproses, dan disimpan oleh individu. Aplikasi praktis dari psikologi kognitif termasuk pengembangan teknik untuk meningkatkan daya ingat, merancang program pendidikan yang lebih efektif, dan meningkatkan akurasi pengambilan keputusan.

c. Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan mengkaji perubahan psikologis sistematis yang terjadi sepanjang rentang kehidupan seseorang, dari bayi hingga lansia. Ini mencakup berbagai aspek seperti pemecahan masalah, keterampilan motorik, perkembangan moral, emosi, bahasa, kepribadian, dan konsep diri. Cabang ini juga mengeksplorasi bagaimana struktur mental bawaan dan pengalaman memengaruhi perkembangan individu.

d. Psikologi Evolusioner

Psikologi evolusioner menginvestigasi bagaimana perilaku manusia, termasuk aspek seperti bahasa, telah dipengaruhi oleh penyesuaian psikologis selama proses evolusi. Psikolog evolusioner berargumen bahwa banyak sifat psikologis bersifat adaptif dan berkembang untuk mendukung kelangsungan hidup selama ribuan tahun.

e. Psikologi Forensik

Psikologi forensik mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi dalam konteks hukum dan penyelidikan kriminal. Psikolog forensik terlibat dalam menilai faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku atau kasus hukum serta menyajikan temuan mereka di pengadilan.

f. Psikologi Kesehatan

Juga dikenal sebagai kedokteran perilaku atau psikologi medis, psikologi kesehatan mempelajari hubungan antara perilaku, biologi, dan konteks sosial yang memengaruhi kesehatan dan penyakit. Psikolog kesehatan fokus pada faktor-faktor seperti status sosial ekonomi, latar belakang, dan perilaku yang mempengaruhi kesehatan serta bekerja sama dengan profesional medis lain untuk mendukung pengobatan dan pencegahan penyakit.

g. Neuropsikologi

Neuropsikologi mempelajari hubungan antara struktur dan fungsi otak dengan proses serta perilaku psikologis. Cabang ini juga menangani evaluasi terkait cedera otak dan aktivitas listrik otak, serta memberikan perawatan untuk memulihkan kerusakan kognitif yang mungkin terjadi akibat cedera atau penyakit.

h. Psikologi Pekerjaan

Psikologi pekerjaan berfokus pada penilaian dan rekomendasi terkait kinerja karyawan di tempat kerja. Psikolog pekerjaan membantu organisasi dalam meningkatkan efisiensi, kepuasan kerja, efektivitas, dan retensi karyawan dengan mengoptimalkan fungsi dan dinamika kelompok kerja.

i. Psikologi Sosial

Psikologi sosial menggunakan metode ilmiah untuk memahami bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh kehadiran sosial, baik nyata, imajiner, atau tersirat. Cabang ini mengkaji aspek seperti perilaku kelompok, persepsi sosial, agresi, konformitas, prasangka, dan kepemimpinan untuk memahami bagaimana interaksi sosial memengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan manusia. (Nouval, 2021)

3. Teori-Teori Psikologi Anak Yatim

Teori pertama, perkembangan psikologi Erik Erikson membagi kehidupan manusia menjadi delapan tahap perkembangan, masing-masing dengan konflik utama yang perlu diatasi untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Salah satu tahap yang sangat relevan untuk anak yatim adalah tahap identitas dengan kebingungan peran, yang umumnya terjadi selama masa remaja. Pada tahap ini, individu berusaha membangun pemahaman tentang diri mereka dan menemukan posisi mereka dalam masyarakat. Kehilangan orang tua dapat memperburuk kebingungan tentang peran dan identitas ini, mengganggu proses perkembangan yang sehat, dan menambah beban psikologis yang harus dihadapi. Ketidakstabilan emosional dan kurangnya dukungan dari figur orang tua dapat menghambat pencapaian identitas yang jelas dan stabil, serta menambah tantangan dalam penyesuaian diri dan integrasi sosial pada masa remaja. (Hargrove J, 2014)

Teori kedua, keterikatan yang dikembangkan oleh John Bowlby menyoroti pentingnya hubungan awal antara anak dan pengasuh utama dalam perkembangan emosional. Menurut Bowlby, anak-anak mengembangkan pola keterikatan yang memengaruhi bagaimana mereka merespons stres dan membangun hubungan di kemudian hari. Kehilangan orang tua dapat mengganggu pola keterikatan ini, yang pada gilirannya dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional dan

kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat. Anak-anak yatim mungkin mengalami peningkatan perasaan tidak aman dan kecemasan, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka dan memengaruhi perilaku mereka secara keseluruhan. Keterikatan yang terganggu ini sering kali memerlukan intervensi tambahan untuk mendukung kesehatan emosional dan sosial mereka. (Bowlby, 1969)

Teori ketiga, Kesehatan mental anak melibatkan keseimbangan yang kompleks antara faktor internal, seperti emosi dan perilaku, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan keluarga. Kehilangan orang tua dapat mengganggu keseimbangan ini, yang berpotensi mengakibatkan masalah dalam regulasi emosi, penurunan motivasi belajar, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Anak-anak yang mengalami kehilangan signifikan sering kali menghadapi masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD), yang dapat berdampak buruk pada kinerja akademik serta kesejahteraan umum mereka. Dampak-dampak ini mencerminkan tantangan yang harus diatasi untuk mendukung kesehatan mental dan adaptasi yang sehat pada anak-anak yang mengalami kehilangan. (McGoldrick et al., 2005)

4. Pengertian dan Batasan Anak Yatim

Kata "yatim" berasal dari tiga akar kata yang berbeda dan memiliki arti berbeda pula. Secara etimologis, kata "yatim piatu" merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti kesendirian. Yatim adalah anak di bawah umur yang kehilangan ayah yang mana bertanggung jawab atas biaya dan pendidikannya, sebelum mencapai masa dewasa. Sedangkan piatu dalam bahasa Indonesia merujuk pada anak yang kehilangan ibunya. (Ariyadri, n.d.).

Dalam konteks sosial dan agama, makna istilah anak yatim seringkali memiliki nuansa yang berbeda. Di dalam bahasa Indonesia, istilah anak yatim merujuk pada anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya akibat kematian. Dengan kata lain, anak yatim

dalam bahasa sehari-hari berarti anak yang tidak lagi memiliki ayah, ibu, atau kedua-duanya karena telah meninggal dunia. (husadani, 2019).

Sementara itu, dalam ajaran Islam, pengertian anak yatim memiliki makna yang lebih spesifik dan terbatas. Dalam konteks syariat

Islam, anak yatim adalah seorang anak yang kehilangan ayahnya sebelum ia mencapai usia baligh atau dewasa. Pengertian ini mencerminkan perhatian khusus terhadap anak-anak yang kehilangan figur ayah sebagai kepala keluarga yang biasanya bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan dan nafkah. (husadani, 2019).

Sebagai hasilnya, istilah anak yatim dalam Islam memiliki definisi yang lebih sempit dibandingkan dengan istilah yang digunakan secara umum dalam bahasa Indonesia. Untuk mengakomodasi berbagai kondisi anak yang kehilangan orang tua, istilah anak yatim/piatu sering digunakan dalam tulisan ini. Istilah ini mencakup semua situasi di mana anak kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, baik karena kematian ayah, ibu, atau keduanya. Dengan menggunakan istilah ini, diharapkan akan mencakup dan menghargai semua kondisi yang mungkin dihadapi oleh anak-anak yang kehilangan orang tua mereka. (husadani, 2019).

Batasan pemberian nama anak yatim adalah ketika anak tersebut sudah baligh dan cukup umur. Artinya, seseorang tidak lagi dianggap sebagai anak yatim setelah mencapai usia baligh dan dewasa atau mengalami mimpi basah sebagaimana menurut hadits:

لَا يَتِيمٌ بَعْدَ الْبُلُوغِ

Artinya : *“Tidak lagi disebut yatim, anak yang sudah bermimpi (baligh).* (H.R. Abu Daud).

Batasan anak yatim merujuk pada pengertian dan penanganan anak-anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tua dalam konteks sosial dan hukum. Secara umum, anak yatim adalah anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, baik karena kematian, perceraian, atau situasi lain yang menyebabkan mereka tidak memiliki

pengasuhan dari orang tua biologis mereka. Dalam hukum Islam, misalnya, anak yatim adalah anak yang kehilangan ayahnya sebelum mereka mencapai usia dewasa, sedangkan dalam konteks hukum dan kebijakan sosial di negara lain, definisinya bisa berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan sistem hukum masing-masing. (Collins, 2020).

Penanganan anak yatim biasanya melibatkan berbagai aspek, termasuk hak-hak mereka atas warisan, pemeliharaan, dan pendidikan. Dalam banyak budaya dan sistem hukum, ada aturan khusus mengenai bagaimana anak yatim harus diperlakukan untuk memastikan kesejahteraan mereka. Misalnya, dalam hukum waris Islam, anak yatim berhak atas bagian dari harta peninggalan orang tua mereka. Selain itu, lembaga-lembaga sosial dan pemerintah sering kali menyediakan dukungan tambahan, seperti bantuan finansial, akses ke pendidikan, dan perlindungan hukum untuk memastikan bahwa anak-anak ini dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung. (Ariyadri, n.d.).

Secara sosial, batasan anak yatim juga mencakup upaya komunitas dan individu untuk memberikan dukungan emosional dan sosial. Organisasi non-pemerintah, yayasan, dan kelompok masyarakat sering kali berperan penting dalam menyediakan bantuan, seperti panti asuhan, beasiswa, dan program mentoring. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk mengatasi kebutuhan psikologis, emosional, dan material anak yatim, membantu mereka mengatasi trauma kehilangan dan memfasilitasi integrasi mereka ke dalam masyarakat dengan lebih baik. (Masyhari et al., 2017)

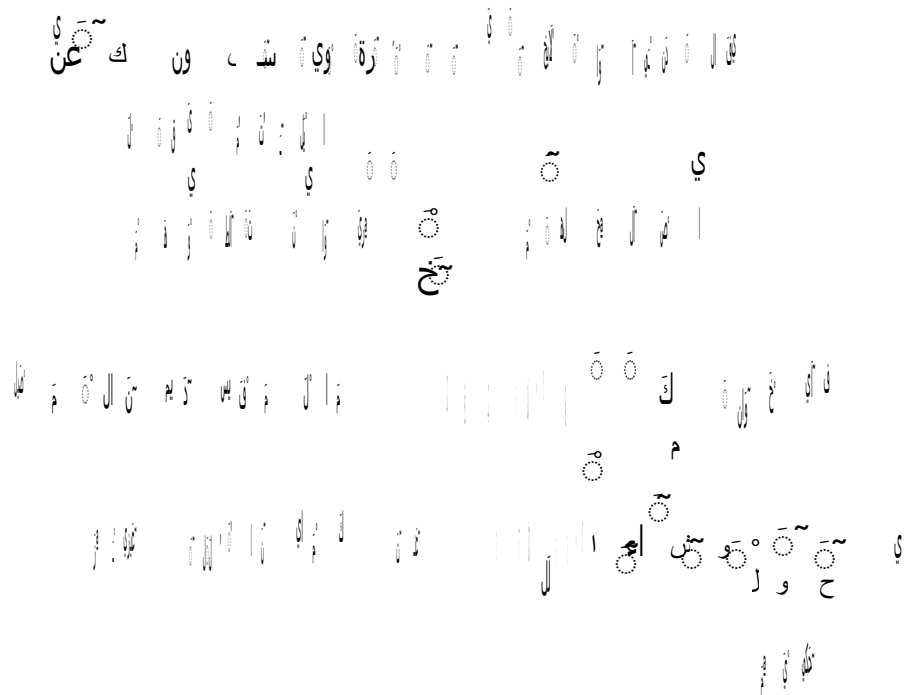
5. Anak yatim dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an memberikan banyak pedoman dan petunjuk tentang bagaimana umat Muslim seharusnya berperilaku terhadap sesama, termasuk anak yatim. Anak yatim dalam konteks Islam sangat dihargai dan diperhatikan, keberadaannya banyak ayat dalam Al-Quran yang

membahas tentang anak yatim yang menunjukkan betapa pentingnya perlakuan terhadap mereka dalam pandangan Islam. Perhatian yang besar terhadap anak yatim dalam Al-Quran tidak hanya menegaskan keutamaan berbuat baik kepada mereka tetapi juga menjanjikan pahala dan keberkahan bagi mereka yang melakukannya.

Ada beberapa ayat dalam Al-Quran yang secara khusus membahas hak dan perlakuan terhadap anak yatim, diantaranya :

a. Menurut Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah : 220 beserta Tafsir nya



Artinya: “tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik.” Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S Al-Baqarah : 220)

Menurut Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az-zuhailly dalam tafsir Al-Wajiz, menjelaskan bahwa apapun yang kalian pikirkan tentang urusan dunia dan akhirat, lalu kalian belanjakan sebagian harta kalian untuk kehidupan dunia dan sisanya untuk rumah akhirat. Wahai Nabi, mereka bertanya kepadamu tentang berbaur dengan

anak yatim dan mengatur urusan mereka, maka katakanlah kepada mereka: “Mengurus mereka dengan patut itu lebih baik daripada mengabaikannya. Dan mengembangkan harta itu

lebih baik daripada menelantarkannya. Jika kalian mencampur harta kalian dengan harta mereka, makanan kalian dan makanan

mereka sehingga menganggap mereka sebagai saudara seagama kalian, maka hal itu diperbolehkan. Allah itu mengetahui orang yang merusak harta anak yatim dengan memakannya dari orang mengadakan perbaikan dalam harta tersebut dengan mengembangkan dan mengaturnya. Maka jika berkehendak sungguh Allah akan menempatkan kalian dalam kesempitan dan kesusahan, namun Dia memberi kemudahan bagi kalian, dan memperbolehkan kalian untuk mencampur harta kalian dengan harta mereka. Sesungguhnya Allah itu Maha Kuat dan tidak bisa ditaklukkan, dimana Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai hikmahNya sehingga tidak memberi beban di luar kemampuan” Adh-Dhahak dan As-Sadi berkata: “Asbabun nuzul ayat ini yaitu bahwa mereka pada zaman Jahiliyyah malu berbaur dalam makan, minum dan hal lainnya dengan anak yatim”.

b. Menurut Al-Qur'an Q.S Adh-Dhuha :9 beserta Tafsirnya



Artinya: *“Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang”*. (Q.S Adh-Dhuha : 9)

Menurut Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az-zuhaily dalam tafsir Al-Wajiz, menjelaskan bahwa sejak Allah memberikan kepadamu (Muhammad) kenikmatan-kenikmatan ini, Dia memberimu wasiat-wasiat berikut : “Adapun kepada anak yatim maka jangan merendahkan dan melemahkannya dengan mengambil hartanya atau merugikannya dan hal-hal lain yang serupa, namun berilah dia haknya sebagai pengingat keyatimanmu. Adapun kepada orang yang meminta harta benda atau keilmuan, maka berilah dia atau ajarilah dia dan janganlah mencacinya karena kefakirannya, sesungguhnya dulu engkau juga dalam keadaan fakir, maka

c. Hadits Tentang Anak Yatim

(رواه أحد)

Mengenai asbabul wurud hadist di atas, tercatat dalam matannya, yakni; seorang laki-laki pernah mengadu kepada Rasulullah saw. tentang hatinya yang kasar, maka Rasulullah saw mengajarkan bagaimana melembutkan hati, Dari sini dapat dipahami

bahwa salah satu cara untuk menenangkan hati dan perasaan adalah dengan memberi makan kepada anak miskin dan mengusap kepala anak-anak yatim.

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuannya. Anak yatim sebagai

manusia biasa juga membutuhkan perhatian dan pembinaan, sehingga keberadaan anak yatim merupakan tugas dan tanggungjawab masyarakat dimana ia berada. Dengan demikian, al-Qur'an memberitahukan kepada kita betapa pentingnya memberikan perhatian.

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa anak yatim yang kehilangan ayah tanpa adanya dukungan materi atau perhatian sosial berpotensi mengalami kerusakan moral. Tanpa adanya perhatian dan perawatan yang memadai, anak yatim ini bisa merasa terabaikan dan tertekan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan moral dan potensi terlibat dalam kejahatan.

Secara lebih luas, jika masyarakat tidak memperhatikan dan membantu anak yatim, maka kondisi sosial akan memburuk. Masyarakat yang tidak peduli terhadap anak-anak yang terlantar cenderung mengalami peningkatan angka kejahatan karena ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Dengan kata lain, ketidakpedulian terhadap anak yatim dapat memperburuk keadaan sosial secara keseluruhan, mendorong meningkatnya kejahatan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

6. Faktor atau Penyebab Menjadi Anak Yatim

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, termasuk kematian, adalah bagian dari takdir Allah yang telah ditentukan. Keyakinan bahwa setiap individu memiliki garis hidup yang telah ditetapkan oleh Allah adalah bagian dari iman ini mengajarkan kita untuk menerima segala sesuatu dengan lapang dada dan berserah diri pada kehendak-Nya. Setiap orang dilahirkan dengan takdir yang unik, termasuk waktu dan penyebab kematiannya.

a. Penyakit Tidak Menular

Kematian bisa disebabkan oleh penyakit yang tidak menular apalagi di Indonesia penyakit yang angka kematiannya sangat tinggi seperti Stroke, Kanker, Diabetes, Jantung, dikarenakan dari tekanan darah tinggi, obesitas, merokok. (*Kemenkes : Penyakit Kardiovaskular Penyebab Kematian Tertinggi Di Indonesia, 2023*)

b. Penyakit Menular

Adapun yang disebabkan oleh penyakit menular dari lingkungan keluarga maupun masyarakat seperti TBC (*Tuberkolosis*), infeksi saluran pernapasan bawah, malaria, dan lain-lain.

c. Lingkungan dan Sosial

Di lingkungan, kematian juga bisa disebabkan oleh beberapa hal termasuk polusi udara, apalagi kelompok yang tempat tinggalnya di kota-kota besar itu pastinya udara akan merusak kesehatan, kemudian penyebab kematian yaitu bahan kimia yang lingkungan tempat tinggalnya di sekitaran pabrik atau industri memungkinkan hal itu bisa saja terjadi. Untuk di sosial nya yaitu kemiskinan, seperti di Indonesia ini kelompok individu yang tidak mampu itu akan mengalami kesulitan dalam hal pengobatan yang berakibat pada nyawa seseorang tidak tertolong dikarenakan kurangnya akses ke pelayanan kesehatan.

d. Cedera dan Kecelakaan

Cedera diakibatkan kekerasan fisik berupa serangan senjata tajam dengan kata lain dibegal, di Indonesia sendiri angka kejahatannya sangat tinggi dengan itu dihimbau untuk selalu menjaga diri. Lalu kecelakaan lalu lintas, kecelakaan yang diakibatkan jatuh, maupun kebakaran.

e. Psikologis dan Sosial

Kematian juga datang dari orang yang mengalami stres berat atau depresi dan gangguan mental lainnya sehingga seseorang itupun melakukan bunuh diri.

f. Melahirkan

Proses melahirkan adalah momen yang penuh emosi dan tantangan, baik bagi ibu maupun bayi. Ibu yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat dan cepat selama proses melahirkan berisiko mengalami komplikasi serius, yang dapat mengakibatkan kematian. (Rokom, 2024)

g. Meninggal secara tiba-tiba

Kematian adalah bagian dari siklus kehidupan yang tidak dapat dihindari, dan sering kali datang dengan cara yang tiba-tiba dan tidak terduga. Hal ini dapat menimbulkan dampak emosional yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan.

B. Prestasi Belajar Kognitif

1. Pengertian Prestasi Belajar Kognitif dan Faktor yang Mempengaruhi

a. Prestasi Belajar

Prestasi dalam konteks pembelajaran adalah hasil nyata yang bisa dilihat dan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal ini meliputi keterampilan yang diperoleh, serta perubahan yang terjadi baik dalam segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap siswa. (Afni & Jumahir, 2020)

Belajar adalah usaha yang disengaja dan berkelanjutan untuk menyebabkan perubahan dalam sikap, perilaku, pengetahuan, atau keterampilan individu. Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas individu dalam berbagai aspek kehidupan. Belajar tidak terbatas pada konteks pendidikan formal seperti di sekolah tetapi juga terjadi dalam konteks informal dan non-formal. (Hasbi, 2018).

Prestasi belajar adalah indikator yang menunjukkan tingkat pencapaian hasil belajar seorang siswa dalam suatu

periode waktu tertentu. Definisi ini merujuk pada sejauh mana siswa mampu memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang telah diajarkan selama proses pendidikan. Prestasi belajar sering diukur melalui berbagai cara, seperti ujian, tugas, dan proyek, yang semuanya bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang dapat diukur dari proses pendidikan yang mencerminkan kemajuan akademis siswa. (Puji Astuti, 2015).

Makna prestasi belajar tidak hanya terbatas pada angka atau nilai yang diperoleh dalam ujian, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Prestasi belajar yang baik menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menjawab soal dengan benar, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, berfikir kritis, dan memecahkan masalah secara efektif. Oleh karena itu, prestasi belajar mencerminkan kapasitas siswa dalam menggunakan informasi yang telah dipelajari untuk mencapai tujuan akademik dan pribadi mereka. (Puji Astuti, 2015).

Selain itu, prestasi belajar juga memiliki makna penting dalam konteks motivasi dan perkembangan pribadi siswa. Siswa yang berhasil mencapai prestasi belajar yang baik cenderung merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar dan berprestasi lebih tinggi. Prestasi belajar dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap pendidikan dan meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran. Motivasi intrinsik yang diperoleh dari pencapaian prestasi akademik yang baik sering kali menjadi pendorong utama bagi siswa untuk berusaha lebih keras dan mencapai tujuan pendidikan mereka. (Afni & Jumahir, 2020).

Dalam konteks pendidikan yang lebih luas, prestasi belajar dapat mempengaruhi peluang dan pilihan karier di masa depan. Siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi sering kali

mendapatkan akses ke peluang pendidikan yang lebih baik, seperti beasiswa atau program pendidikan lanjutan. Oleh karena itu, prestasi belajar tidak hanya penting untuk pencapaian akademis saat ini, tetapi juga untuk membuka pintu menuju kesempatan dan kesuksesan di masa depan. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan elemen krusial dalam pengembangan individu dan perencanaan masa depan siswa. (Afni & Jumahir, 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil atau taraf kemampuan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu juga termasuk indikator penting dari efektivitas proses pendidikan. Ini mencerminkan sejauh mana siswa telah berhasil dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan, serta menunjukkan perubahan positif dalam tingkah laku mereka. (Puji Astuti, 2015).

b. Prestasi Kognitif

Perubahan pada diri manusia meliputi berbagai aspek seperti fisik, emosional, kognitif, psikoseksual, psikososial, dan moral. Perkembangan dalam masing-masing aspek ini terjadi secara bersamaan dan saling mempengaruhi, mengikuti irama perkembangan individu. Muhibbin Syah menyatakan bahwa kognitif berasal dari kata "*cognition*" yang berarti mengetahui. Dalam konteks pendidikan, kognitif mencakup perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan, serta melibatkan proses mental seperti pemahaman, pemecahan masalah, dan pengolahan informasi

Kognitif adalah proses mental yang melibatkan kemampuan mengenali dan merepresentasikan objek dalam bentuk simbol, ide, atau gagasan. Oleh karena itu, kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan belajar, karena

sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. (Nila & Nurjanah, 2021)

Adapun prestasi kognitif menurut para ahli, yaitu menurut Benjamin Bloom definisi dari prestasi kognitif yaitu sebagai tingkat pencapaian individu dalam memproses informasi dan pengetahuan yang mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. (Bloom samuel, 1956)

Menurut Hamdani dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* bahwa kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mencerminkan urutan kegiatan mental dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Ini menunjukkan bagaimana proses kognitif berkembang dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi. Hamdani menguraikan bahwa kawasan kognitif mencakup tingkatan-tingkatan dimulai dari *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), dan *evaluation* (evaluasi). (Hamdani, 2011).

Menurut ahli Jean Piaget dirinya melihat prestasi kognitif sebagai hasil dari perkembangan kognitif yang melibatkan perubahan dalam struktur mental dan kemampuan berpikir yang lebih kompleks seiring pertumbuhan usia. Perkembangan itu melalui tahapan tertentu, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal, dengan setiap tahap menunjukkan kemampuan kognitif yang berbeda. (Piaget, 1972).

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu dari bidang atau mata pelajaran yang dipelajari kemudian dicapai oleh siswa tersebut setelah mengikuti proses belajar mengajar yang meliputi keterampilan dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang penilaiannya sudah ditentukan sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar kognitif mencerminkan sejauh mana siswa dapat menguasai dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan berpikir mereka. Ini melibatkan berbagai tingkatan kognitif dari pengetahuan dasar hingga evaluasi secara menyeluruh, dan diukur melalui berbagai metode evaluasi. Memahami dan mengevaluasi prestasi belajar kognitif penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar dan untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sangat beragam dan dapat dibedakan menjadi beberapa kategori. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah faktor eksternal yang terdiri dari faktor sosial dan non sosial, kemudian ada dari faktor internal yaitu faktor fisik dan psikologis. Terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan fisik, psikologis, motivasi, serta kondisi psikoemosional yang stabil. Kemudian faktor eksternal meliputi lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial kelas, dan lingkungan sosial keluarga. (Nurlaela, 2015). Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar:

1) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari siswa itu sendiri dimulai dari kecerdasan maupun kemampuan kognitif yang meliputi kemampuan berpikir, memproses, dan memahami informasi. Siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik cenderung lebih mampu memahami dan mengingat informasi yang diajarkan. (Robert J, 2012).

Kecerdasan emosional, termasuk kemampuan untuk mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain, juga berperan dalam prestasi belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tantangan dalam belajar. (Meilani, 2017).

Kemudian kedua yaitu motivasi yang merupakan faktor penting dan dorongan internal yang mempengaruhi keinginan juga usaha siswa untuk belajar dan mencapai tujuan akademis. Siswa yang termotivasi dan disiplin biasanya lebih aktif dan giat di dalam kegiatan belajar mengajar. (Dale H, 2012).

Selain itu, kondisi fisiologis dan fungsi-fungsi jasmanimemainkan peran penting dalam aktivitas belajar. Nutrisi yang cukup menjadi elemen kunci untuk menjaga keadaan jasmani agar tetap sehat, sehingga meminimalkan risiko kelelahan dan mengantuk selama proses belajar. Oleh karena itu Orang tua memang memiliki tanggung jawab yang melibatkan aspek material dan spiritual terhadap anak-anak mereka. Ini termasuk memberikan pendidikan yang baik, mendukung perkembangan nilai-nilai spiritual dan agama, memberikan teladan positif, menyediakan keamanan dan kesejahteraanfisik, serta terlibat aktif dalam kehidupan anak. Dengan memenuhi kewajiban ini, orang tua dapat berperan penting dalam membentuk karakter dan membimbing anak menuju perkembangan yang positif dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan di sekolahnya (Valeza, 2017).

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang berasal dari luar siswa tersebut. Adapun faktor eksternal,

meliputi pengaruh dari orang tua, sekolah, dan masyarakat, termasuk peran signifikan dalam proses belajar siswa. (Jamil, 2017). Faktor orang tua, pendekatan demokratis atau refresif dalam mendidik dapat memengaruhi dinamika komunikasi dan kepatuhan anak terhadap orang tua. Pendekatan partisipatoris, yang memprioritaskan keinginan anak, cenderung menciptakan komunikasi dua arah yang seimbang.

Seperti Dukungan keluarga dan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya yang dapat memberikan motivasi tambahan bagi siswa. Siswa yang merasa didukung cenderung lebih percaya diri dan bersemangat dalam belajar. Faktor dari sekolah, termasuk peran guru, mata pelajaran, dan metode pengajaran, dapat signifikan dalam pengalaman belajar siswa. Kepribadian guru dan kemampuannya dalam menyampaikan materi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Konsentrasi siswa pada mata pelajaran yang diminati bisa berdampak pada nilai yang diperoleh, meskipun keterampilan dan kemampuan belajar mereka sebenarnya dapat dipengaruhi oleh intervensi atau dukungan dari pihak lain. (Meilani, 2017)

Dukungan keluarga memainkan peran krusial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa karena keluarga adalah faktor fundamental dalam kehidupan individu. Dukungan ini mencakup berbagai bentuk perhatian dan bantuan yang diperlukan siswa untuk mencapai keberhasilan akademis. Misalnya, keluarga dapat memberikan dorongan semangat dan motivasi yang diperlukan siswa untuk tetap bersemangat dalam proses belajar mereka. Dengan adanya dukungan dari keluarga, siswa merasa lebih didorong dan terdorong untuk mencapai hasil yang lebih baik di sekolah. (Meilani, 2017).

Contoh konkret dari dukungan keluarga meliputi perhatian terhadap kegiatan sekolah siswa, memberikan nasihat jika siswa melanggar aturan sekolah, serta menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan akademis mereka. Selain itu, keluarga juga berperan dalam memantau proses belajar siswa, mengawasi lingkungan pertemanannya, dan memastikan bahwa siswa mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Semua bentuk dukungan ini berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa secara keseluruhan. (Meilani, 2017)

Faktor dari masyarakat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidikan siswa. Pengaruh ini sulit untuk dikendalikan dan mencakup dukungan atau ketidakdukungan terhadap perkembangan siswa. Kondisi sosial, budaya, dan norma-norma masyarakat dapat memberikan konteks yang memengaruhi carasiswa belajar dan berkembang dalam lingkungan pendidikan. (Jannah, 2020).

Selain itu juga ada faktor lingkungan fisik dan sosial di mana siswa belajar juga mempengaruhi prestasi. Lingkungan yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, Dimana dapat meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi siswa tersebut saat belajar. Metode pengajaran dan keterampilan yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi cara siswa memahami dan mengingat materi juga berkontribusi terhadap pencapaian akademik siswa. Pendekatan yang interaktif dan menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Maka dari itu guru harus mempunyai 6 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, Profesional, Sosial, Kepribadian, Spiriuual, dan TIK dengan itu guru lebih menyesuaikan

dengan memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat di saat pembelajaran berlangsung. (Cahyani, 2020)

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi, disiplin, lingkungan belajar, dukungan sosial, metode pengajaran, dan kecerdasan emosional. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu pendidik dan orang tua dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan akademik siswa. (Jamil, 2017)

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak memang memiliki kontribusi yang signifikan dalam memotivasi dan mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan ajaran akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, memperkuat keimanan mereka, dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat.

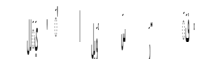
1. Pengertian dan Tujuan Mempelajari Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Menurut bahasa, kata Akidah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *'aqada- ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan* yang berarti perjanjian atau ikatan yang kokoh (Azty et al., 2018). Dalam terminologi Islam, akidah diartikan sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Akidah adalah kepercayaan yang kuat dan kokoh yang tidak dapat digoncangkan oleh keraguan atau kebimbangan. (Suryana et al., 1997)

Dalam konteks pendidikan akidah, baik di sekolah maupun di rumah, pendekatan yang efektif sangat penting untuk memastikan pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran agama. Di sekolah, penguatan materi ajar akidah

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمْ الَّذِي يَصْعَدُ فِيهِ السَّمَاءُ كَالْعِظَامِ تَصْغُرُ بِهَا الْأَنْفُسُ فَيُجَنَّبُونَ عَنْهَا وَيَرْجُونَ الْخُرُوجَ وَلَكِنَّ لِأُولَئِكَ فِي يَوْمِ ذَلِكَ خُتُومٌ فَلَا خُرُوجَ لَهُمْ مِنْهُ وَلَكِنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَهُمْ فِيهَا شَرِبُوا


٢٦

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”*.

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh yang dapat diikuti oleh umat Islam, baik mereka yang hidup pada masa beliau maupun yang hidup setelahnya. Ayat Al-Qur'an dan hadits menjelaskan betapa pentingnya menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tingkah laku atau perbuatan yang spontan mengarah kepada perbuatan-perbuatan yang baik maka disebut akhlakul karimah atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah. (Putra, 2018)

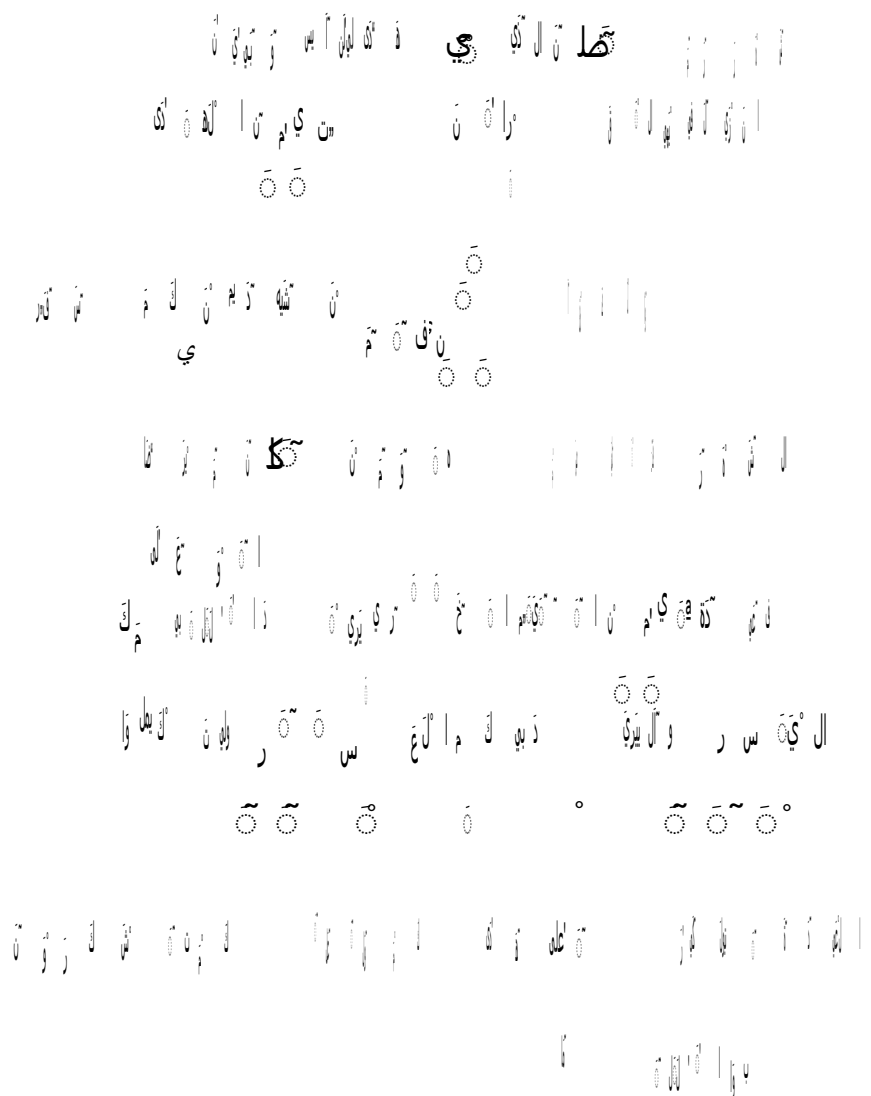
Akhlak menduduki peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai standar nilai bagi suatu bangsa maupun sebagai tolok ukur nilai pribadi bagi seseorang. Islam memandang akhlak itu sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Itu sebabnya Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga tercipta ketentraman, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. (Azty et al., 2018)

Jadi kesimpulannya akidah itu membentuk dasar kepercayaan seorang Muslim, sedangkan akhlak menentukan bagaimana mereka harus bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Keduanya saling terkait dan penting untuk membentuk kehidupan spiritual dan moral seorang Muslim.

c. **Tujuan Mempelajari Akidah Akhlak**

Aqidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Aqidah akhlak tersebut. Adapun tujuan aqidah akhlak itu adalah :

- 1) Mengetahui petunjuk hidup yang benar, mempelajari akidah akhlak bertujuan untuk mengetahui petunjuk hidup yang benar dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini untuk memastikan bahwa hidup seseorang mendapat ridha Allah SWT. Seperti di dalam Q.S Al-Baqarah:185 yang berbunyi :



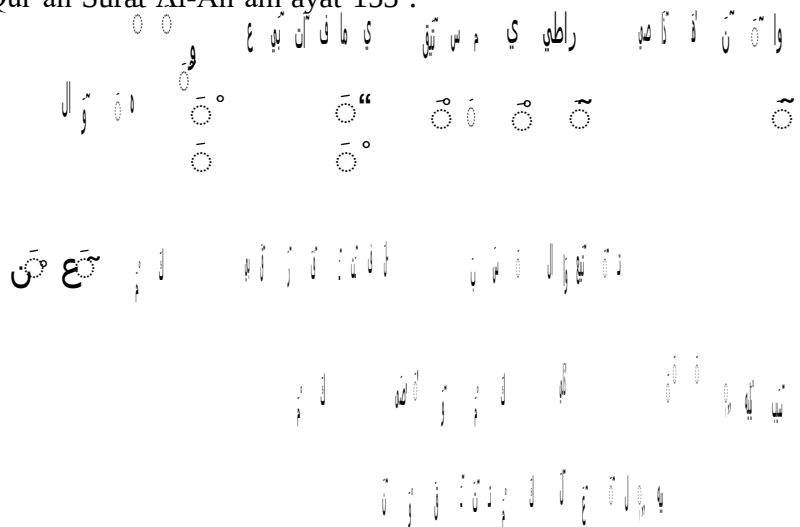
Artinya: “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena

itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah

menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur". (Q.S Al-Baqarah:185)

Dalam penjelasan ayat diatas seelain menyebutkan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan di mana Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, penjelasan diatas pun mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang bathil.

- 2) Tujuan lainnya adalah untuk menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat atau jauh dari petunjuk hidup yang benar. Seperti yang tercantum di dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 153 :



Artinya: "Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa" (Q.S Al-An'am:153)

Ayat diatas menyatakan bahwa jalan lurus yang harus diikuti adalah Islam, dan mengikuti jalan lain akan menceraikanmu dari jalan-Nya.

- Mempelajari akidah akhlak juga bertujuan untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Orang yang memahami aqidah akan lebih mudah mengikhlaskan ibadahnya semata-mata untuk Allah SWT dan berusaha meningkatkan ibadahnya tanpa keraguan.
- Mempelajari aqidah akhlak bertujuan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT, sehingga selamat di dunia dan akhirat serta

terbiasa berakhlak mulia dan berkebiasaan yang baik.

- c) Mempelajari aqidah akhlak juga bertujuan untuk memupuk dan melahirkan kesehatan mental seseorang.

Dengan demikian, mempelajari akidah akhlak memiliki manfaat yang luas dan beragam, termasuk meningkatkan ibadah, menghindari dari perbuatan sesat, membimbing ke jalan yang benar, mengantarkan ke kesempurnaan, dan mendapat pahala dari Allah SWT.

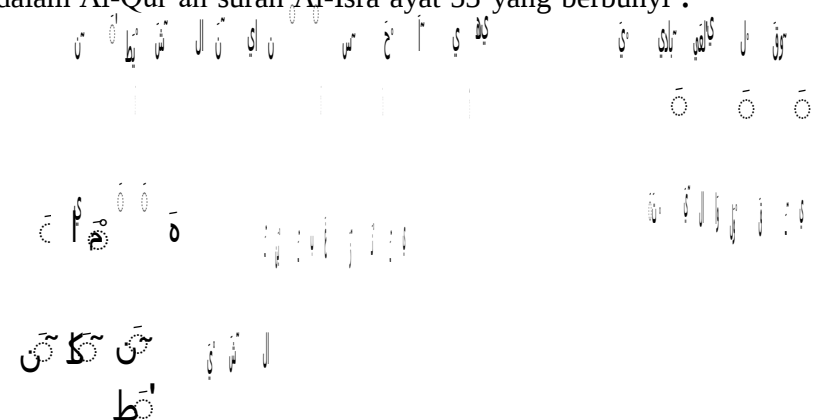
2. Hubungan antara Aqidah dan Akhlak

Aqidah dan akhlak saling mempengaruhi. Aqidah yang kuat akan menghasilkan akhlak yang baik, dan akhlak yang baik akan meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan itu ada beberapa hubungan antara aqidah dengan akhlak.

a. Aqidah Sebagai Dasar Akhlak

Keyakinan yang benar dan kuat terhadap ajaran agama akan membentuk dan memotivasi perilaku seseorang untuk mengikuti prinsip-prinsip moral yang baik. Aqidah yang kokoh memberikan panduan spiritual yang mendorong perilaku etis dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung di saat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya, akhlak tanpa aqidah hanya merupakan layang-layang yang tidak stabil. (Azty et al., 2018) Seperti di

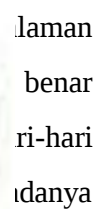
dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 53 yang berbunyi :



Sebagaimana tercantum dalam hadits, Rasulullah Saw bersabda :

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A berkata bahwa Rasulullah Saw
akhir,

1)



لَوَالِدُ

Artinya: *“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”*. (Q.S Al-Qalam:4)

Sebagaimana tercantum dalam Hadits, Rasulullah Saw telah bersabda:

مَنْ كَفَرَ بِمَا نَزَلَ فِيهِ الْكِتَابُ
مِنْ رَبِّهِ فَقَدْ كَفَرَ بِاللَّهِ
وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya: *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlakunya”*. (H.R At-Tirmidzi)

Jadi aqidah memiliki hubungan yang sangat penting dengan akhlak, berfungsi sebagai landasan dan dasar bagi setiap tindakan. Akhlak mencakup segala bentuk perbuatan baik dari seorang mukalaf, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Seluruh amal perbuatan ini akan memperoleh nilai ibadah dan terhindar dari penyimpangan jika didukung oleh aqidah yang kuat. Oleh karena itu, aqidah dan akhlak saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, sebagaimana jiwa tidak terpisahkan dari tubuh.

3. Tinjauan Guru Aqidah Akhlak

a. Tugas Guru Profesional

Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional, bertanggung jawab untuk mendidik, mengajarkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. (Munte & Naibaho, 2023) Guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

b. Fungsi dan Peran Guru Aqidah Akhlak

1) Sebagai Seorang pendidik dalam Mengajarkan Aqidah Akhlak

Guru tidak hanya harus memahami materi yang diajarkan, tetapi juga harus memiliki karakter yang kuat agar bisa menjadi teladan bagi para siswa serta bertanggung jawab untuk mengajarkan aqidah dan akhlak kepada siswa. Mereka harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang sederhana dan menarik. Hal ini krusial karena peran guru tidak hanya

sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup pembinaan keterampilan, sikap, dan mental siswa. Penanaman keterampilan, sikap, dan mental ini tidak cukup dengan sekadar memberikan pengetahuan, melainkan harus dikuasai dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Ilahi & Imaniyati, 2016).

Menurut Zainal Aqib peran guru sebagai pendidik meliputi beberapa fungsi utama, yaitu: mengembangkan kepribadian siswa, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan. (Aqib, 2021).

2) Guru sebagai Fasilitator Membantu Merubah Akhlak

Sebagai fasilitator, guru perlu menunjukkan sikap yang positif dan memiliki akhlak yang baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Guru berperan aktif sebagai penasehat yang memiliki ikatan batin atau emosional dengan siswa yang diajarnya. Mereka harus memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul, dan berperilaku yang sopan, Guru juga harus memiliki kompetensi dalam mengatasi perbedaan individual siswa. Guru membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Mereka harus memiliki kemampuan untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa dengan cara yang tepat. Oleh karena itu, tugas guru adalah untuk memotivasi dan mendorong siswa agar mereka termotivasi dan bersemangat dalam belajar. (Esi et al., 2016)

3) Guru sebagai Motivator atau Teladan

Sebagai motivator, guru memberikan arahan dan semangat kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka. Ini termasuk memberikan petunjuk belajar yang

efektif, memberikan penghargaan seperti hadiah atau pujian, serta menyediakan umpan balik berupa catatan penyemangat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. (Arianti, 2019) Fungsi guru dalam mengembangkan akhlak meliputi membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan siswa, serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

Jadi tugas dan peran guru mencakup pemahaman ilmu yang mendalam dan penerapannya secara serius dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya diukur dari kualifikasi formalnya, tetapi juga dari kompetensi ilmiah dan kemampuannya untuk membimbing siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berfokus pada kecerdasan intelektual, afektif pada sikap dan perilaku sopan, serta psikomotorik pada keterampilan praktis yang efisien.

4. Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak

Guru bisa dikatakan kreatifitas yaitu dengan melihat cara penyampaian nya disaat Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung maupun dari metode hingga media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat atau bahan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dan membantu siswa dalam proses pembelajaran. (Arsyad, 2015) Media ini dapat berupa berbagai bentuk, termasuk cetak (buku, brosur), audio (rekaman suara, podcast), visual (gambar, video), dan digital (aplikasi, *e-learning*).

Media pembelajaran dapat membuat materi ajar lebih menarik dan menyenangkan, yang membantu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Penggunaan media yang bervariasi dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Untuk meningkatkan

hasil belajar dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru dapat menerapkan berbagai pendekatan kreatif yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa antara lain :

a. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Menggabungkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran akidah dan akhlak untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan lebih sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa serta meningkatkan relevansi dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. (wulandari, 2021).

Kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya setempat ke dalam proses pembelajaran guna meningkatkan relevansi dan keterhubungan materi pelajaran bagi siswa. Dengan memanfaatkan media seperti cerita rakyat, musik tradisional, atau seni lokal, guru dapat membuat pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, guru dapat menggunakan gambar, artefak, dan narasi dari budaya lokal untuk menggambarkan peristiwa bersejarah dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik, membantu siswa untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri.

Selain itu, kreativitas guru dalam media berbasis budaya lokal dapat memperkaya pengalaman belajar dengan memasukkan metode pengajaran yang khas dari budaya tersebut. Guru bisa menggunakan teknik storytelling atau pertunjukan budaya sebagai bagian dari kegiatan kelas untuk mengajarkan konsep-konsep akademik, seperti matematika atau sains, dengan cara yang mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan praktik tradisional. Contohnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat menggunakan sistem pengukuran tradisional atau pola desain tekstil lokal untuk menjelaskan konsep-konsep geometris.

Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih relevan dan resonan dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal juga melibatkan partisipasi aktif dari komunitas lokal, seperti mengundang praktisi seni atau tokoh masyarakat untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka. Ini tidak hanya memperkaya materi pelajaran tetapi juga membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan komunitas. Selain itu, dengan melibatkan siswa dalam proyek berbasis budaya, seperti pembuatan kerajinan tangan atau pertunjukan budaya, guru dapat mengembangkan keterampilan praktis dan kreatif siswa sambil memperkuat identitas budaya mereka. Integrasi semacam ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

b. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pengajaran Akidah Akhlak melibatkan penyesuaian materi dengan situasi dan kondisi nyata yang dihadapi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Menyajikan studi kasus yang relevan dengan kondisi dan situasi kehidupan sehari-hari siswa, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menerapkan prinsip-prinsip akidah dan akhlak secara praktis. Contohnya termasuk kasus-kasus yang melibatkan konflik sosial di komunitas lokal atau tantangan etika dan moral yang sering dihadapi oleh siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Syafi'i, 2019).

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar, termasuk dalam

mata pelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan ini melibatkan kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yang dapat membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak secara lebih mendalam.

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerjasama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Dalam model ini, siswa bekerja secara aktif bersama teman-teman mereka untuk memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas, dan memecahkan masalah. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman melalui interaksi sosial dan saling berbagi pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Pendekatan ini bertolak belakang dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih bersifat individualistik dan berfokus pada kompetisi antara siswa. (Ali, 2021)

Salah satu prinsip dasar model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif di mana siswa terlibat dalam proses belajar secara langsung. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi mereka juga berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai solusi. Aktivitas ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang lebih mendalam dan signifikan karena siswa dapat belajar dari perspektif dan pemahaman yang berbeda dari rekan-rekan mereka. Dalam model ini, peran guru berubah dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang memantau dan membimbing interaksi kelompok. (Ali, 2021).

Model pembelajaran kooperatif sering menggunakan struktur kelompok yang heterogen, di mana siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dan latar belakang bergabung dalam kelompok yang sama. Hal ini memungkinkan siswa yang lebih mampu untuk membantu teman-teman mereka yang mungkin

mengalami kesulitan, sementara siswa yang kurang memahami materi dapat memperoleh dukungan dan bimbingan. Struktur ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. (Ali, 2021)

Keberhasilan model pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip seperti tanggung jawab individu, interdependensi positif, dan keterampilan sosial. Interdependensi positif berarti setiap anggota kelompok harus berkontribusi untuk mencapai hasil kelompok, sementara tanggung jawab individu memastikan bahwa setiap siswa memegang peran aktif dalam tugas mereka. Keterampilan sosial melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan memfokuskan pada aspek-aspek ini, model pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang berharga bagi siswa.

Menyelenggarakan proyek kolaboratif di mana siswa bekerja secara bersama-sama dalam kelompok untuk merencanakan, mengembangkan, dan melaksanakan sebuah proyek yang fokus pada nilai-nilai akidah dan akhlak. Sebagai contoh, siswa dapat membuat materi seperti poster, video, atau presentasi yang menggambarkan dan mempromosikan penerapan nilai-nilai akhlak yang baik di masyarakat. (Susanti, 2022).

d. Teknik Bercerita (*Storytelling*)

Teknik bercerita (*storytelling*) adalah metode yang sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak kepada siswa. Dengan teknik ini, guru dapat menyampaikan pesan moral dan prinsip-prinsip akidah dalam bentuk cerita yang menarik, relevan, dan mudah diingat. Menggunakan dan menyesuaikan

kisah-kisah inspiratif yang berasal dari tokoh-tokoh sejarah Islam maupun tokoh lokal yang memancarkan penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan mereka. Cerita-cerita ini dapat diadaptasi untuk mencerminkan pengalaman serta situasi yang dihadapi oleh siswa, sehingga memudahkan mereka untuk menghubungkan prinsip-prinsip akhlak dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. (Putri, 2022).

e. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan PBM, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah nyata yang membutuhkan pemecahan masalah dan penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak.

Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning, PBL) adalah pendekatan pendidikan yang memfokuskan pada pemecahan masalah nyata sebagai cara untuk belajar. Dalam metode ini, siswa dihadapkan pada masalah atau tantangan yang kompleks dan relevan yang tidak memiliki jawaban yang jelas atau langsung. Mereka kemudian harus bekerja dalam kelompok untuk menyelidiki masalah tersebut, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mencari solusi yang efektif. Pembelajaran ini bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang nyata.

Salah satu aspek penting dari pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa proses ini memotivasi siswa untuk belajar karena mereka terlibat dalam situasi yang memerlukan pemikiran dan keterampilan praktis. Sebagai bagian dari metode ini, siswa sering melakukan penelitian mandiri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka, yang membantu mereka memahami materi

secara lebih mendalam. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dalam mencari dan menerapkan solusi, yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Selain itu, dalam pembelajaran berbasis masalah, peran guru berubah dari pengajar tradisional menjadi fasilitator. Guru membantu siswa dengan memberikan panduan, mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran, dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Guru juga memantau perkembangan kelompok dan memberikan umpan balik untuk memastikan bahwa siswa tetap berada di jalur yang benar. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai mentor yang mendukung proses pembelajaran aktif dan berbasis masalah yang dilakukan oleh siswa. (Amaluddin, 2023).

Pembelajaran berbasis masalah juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi, karena siswa sering bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas mereka. Mereka belajar bagaimana mengorganisir kerja kelompok, menyelesaikan konflik, dan menyampaikan ide mereka secara efektif. Keterampilan ini sangat penting tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam lingkungan profesional di masa depan. Dengan memfokuskan pada pemecahan masalah yang relevan dan nyata, pembelajaran berbasis masalah membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang kompleks dan dinamis dalam kehidupan mereka. (Amaluddin, 2023).

Menerapkan teknik “*role play*” dan simulasi di mana siswa terlibat dalam peran-peran yang dirancang untuk menampilkan skenario moral atau dilematis. Dengan cara ini, siswa dapat secara aktif berlatih penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam situasi yang serupa dengan pengalaman nyata mereka, yang dapat memperdalam pemahaman dan aplikasi

prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. (Setiawan, 2022)

f. Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pengajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan hasil belajar dengan cara yang inovatif dan menarik. Teknologi memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan cara yang lebih interaktif, mendalam, dan relevan dengan dunia digital yang dikenal siswa.

Kreativitas guru dalam penggunaan teknologi merujuk pada kemampuan mereka untuk memanfaatkan berbagai alat dan aplikasi digital dengan cara inovatif untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru yang kreatif tidak hanya menggunakan teknologi untuk mengakses materi pelajaran, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif bagi siswa. Misalnya, mereka dapat memanfaatkan alat multimedia seperti video, animasi, atau simulasi untuk menjelaskan konsep yang sulit dipahami, atau menggunakan aplikasi pendidikan untuk membuat kuis dan permainan yang memotivasi siswa. Dengan pendekatan ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga bagian integral dari strategi pengajaran yang dinamis dan adaptif.

Selain itu, kreativitas guru dalam penggunaan teknologi juga mencakup pemanfaatan platform digital untuk kolaborasi dan komunikasi. Guru dapat menggunakan alat seperti forum diskusi online, blog, atau aplikasi berbagi dokumen untuk memfasilitasi interaksi antara siswa, memperluas jangkauan pembelajaran di luar batasan kelas fisik. Misalnya, mereka dapat mengatur proyek kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai lokasi, atau mengadakan sesi tanya jawab virtual dengan ahli di bidang tertentu. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya memperkaya konten pembelajaran tetapi juga memperluas

pengalaman belajar siswa, menjadikannya lebih relevan dan kontekstual.

Selain memanfaatkan teknologi dalam pengajaran, kreativitas guru juga terlihat dalam cara mereka merancang dan menilai pembelajaran. Guru yang inovatif dapat mengembangkan penilaian berbasis teknologi seperti portofolio digital atau proyek berbasis web yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih kreatif dan menyeluruh. Mereka juga dapat memanfaatkan data analitik dari platform pembelajaran untuk mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran secara real-time. Dengan pendekatan ini, teknologi membantu guru untuk mendukung pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Mengembangkan dan menyajikan berbagai format materi pembelajaran seperti video edukasional, infografis informatif, dan presentasi interaktif yang mendalam dalam menjelaskan prinsip-prinsip akidah dan akhlak. Konten multimedia ini dapat mencakup elemen animasi kreatif, video pendek yang jelas dan padat, serta “slideshow” yang menarik, semuanya dirancang untuk menyampaikan ajaran moral dengan cara yang memikat dan mudah diterima oleh siswa. (Rizal, 2021).

Dengan menggunakan berbagai metode kreatif yang telah disebutkan, guru dapat secara substansial meningkatkan kualitas proses pembelajaran Aqidah Akhlak, menjadikan materi yang diajarkan lebih menarik dan sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa. Metode ini juga berperan dalam mempermudah siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kreativitas dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik tetapi juga memungkinkan mereka menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang beragam, seperti teknologi, metode aktif, proyek kreatif, dan aplikasi praktis, dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan menjadikannya lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa. Guru perlu terus menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman untuk mencapai hasil yang optimal.

D. Hubungan antara Psikologis Anak Yatim dengan Prestasi Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Istilah "yatim" memiliki akar kata yang berbeda-beda dengan makna yang juga bervariasi. Secara etimologis, "yatim piatu" berasal dari bahasa Arab yang mengacu pada konsep kesendirian atau ketiadaan. Dalam konteks bahasa Arab, "yatim" merujuk pada anak-anak di bawah umur yang telah kehilangan ayahnya, yang biasanya bertanggung jawab atas biaya dan pendidikan mereka, sebelum mereka mencapai usia dewasa. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, istilah "piatu" merujuk pada anak yang telah kehilangan ibunya. (Ariyadri, n.d.)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah "anak yatim" merujuk pada anak-anak yang masih berada dalam usia di bawah umur atau belum mencapai usia baligh, dan yang telah mengalami kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, baik ibu maupun ayah. Status sebagai anak yatim tidak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, jenis kelamin, atau latar belakang lainnya baik anak tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu maupun yang lebih mampu, laki-laki atau perempuan, semuanya dianggap sebagai anak yatim jika mereka telah kehilangan orang tua. Kematian orang tua yang menyebabkan status anak yatim dapat disebabkan oleh berbagai situasi, termasuk tetapi tidak terbatas pada kematian mendadak, penyakit yang berkepanjangan, komplikasi saat melahirkan, kecelakaan, bencana alam, tindak kejahatan, peperangan, atau bahkan bunuh diri.

Kondisi psikologis anak yatim, mungkin mengalami stres dan kecemasan yang lebih tinggi karena kehilangan orang tua. Stres ini dapat

mempengaruhi konsentrasi dan motivasi mereka dalam belajar. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami stres emosional seringkali memiliki kesulitan dalam fokus dan memproses informasi. (Leary & Tangney, 2003)

Kehilangan orang tua dapat menyebabkan rasa tidak aman dan keterasingan, yang bisa mengganggu rasa percaya diri dan kepercayaan diri anak. Ini bisa berdampak negatif pada partisipasi dan keaktifan mereka dalam pembelajaran. Anak yatim mungkin memerlukan dukungan emosional tambahan dari guru, teman, dan keluarga untuk membantu mereka mengatasi trauma dan membangun kembali rasa percaya diri. Kurangnya dukungan emosional dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk berprestasi di sekolah. (Rutter, 2000)

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil atau tingkat kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah menjalani proses pendidikan selama periode waktu tertentu. Prestasi ini juga berfungsi sebagai indikator utama dari efektivitas pendidikan yang diberikan. Hal ini mencerminkan sejauh mana siswa telah mencapai pemahaman dan penguasaan materi yang diajarkan, serta menunjukkan adanya perbaikan positif dalam perilaku dan keterampilan mereka. (Puji Astuti, 2015)

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi pribadi siswa yang memengaruhi dorongan mereka untuk belajar, tingkat disiplin yang menentukan konsistensi dan ketekunan mereka dalam belajar, serta kualitas lingkungan belajar yang mencakup fasilitas dan suasana yang mendukung. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan pendidik juga berperan penting dalam membangun rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. (Meilani, 2017)

Adapun dampak terhadap prestasi belajar anak akan merasa tertekan atau cemas mungkin kurang termotivasi untuk belajar dan lebih mungkin mengalami kesulitan dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ini dapat mengurangi prestasi mereka dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak yang memerlukan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral. Stres emosional

dapat mempengaruhi kemampuan kognitif seperti konsentrasi dan memori, yang penting untuk memahami dan mengingat prinsip-prinsip Aqidah dan Akhlak.

Cara mengatasi trauma pada anak yatim meliputi memberikan dukungan emosional, bantuan psikologis, dan lingkungan yang mendukung. Peran Guru dan Pendidik harus bersikap profesional dalam membantu anak yatim dengan memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Strategi seperti bimbingan, konseling, dan pendekatan yang empatik dapat membantu mengatasi beberapa tantangan psikologis yang dihadapi anak yatim. (Cahyani, 2020)

Dengan demikian, hubungan antara psikologis anak yatim sangat signifikan terhadap prestasi belajar mereka, termasuk dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Stres, kecemasan, dan perasaan tidak aman dapat mengganggu kemampuan mereka untuk belajar secara efektif. Namun, dukungan emosional, pendekatan holistik, dan program dukungan khusus dapat membantu mengatasi tantangan ini dan meningkatkan prestasi mereka. Keterlibatan guru, keluarga, dan komunitas dalam mendukung anak yatim memiliki peran penting membantu mereka mengatasi trauma dan meningkatkan motivasi belajar mereka.